

### Konsistensi Manhaj Tarjih Pada Penafsiran Ayat Millah Ibrahim Dalam Tafsir At-Tanwir Muhammadiyah

Zayyan Adib Kautsar <sup>1\*</sup>, Zulkipli Lessy <sup>2</sup>

<sup>123</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia

\* E-mail: 24200011018@student.uin-suka.ac.id, zulkipli.lessy@uin-suka.ac.id

\* corresponding author

#### Kata Kunci

Manhaj Tarjih  
Muhammadiyah  
Millah Ibrahim,  
Tafsir At-Tanwir

#### Abstrak

Muhammadiyah dalam perumusan fatwa, tuntunan fikih, hingga tafsirnya menggunakan Manhaj Tarjih sebagai kerangka ijtihad. Pendekatan bayani, burhani, dan irfani menjadi ciri khas dari Manhaj Tarjih yang dimunculkan sebagai kerangka berfikir dan sumber dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh Manhaj Tarjih terhadap tafsir tentang konsep millah Ibrahim dalam Tafsir At-Tanwir. Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian dengan metode library research. Penyajian data yang penulis teliti menggunakan metode deskriptif-analitis. Penelitian ini memberikan penekanan pada konsistensi pendekatan bayani, burhani, dan irfani dalam produksi penafsiran konsep millah Ibrahim pada tafsir At-Tanwir. Hasil dari analisis pada penelitian ini menjelaskan bahwa pendekatan bayani, burhani, dan irfani pada tafsir konsep millah Ibrahim terlihat konsisten dipakai dalam Tafsir At-Tanwir. Ditinjau dari realita penggunaannya, dominasi pendekatan yang digunakan terletak pada penggunaan pendekatan bayani dibandingkan dua pendekatan lainnya.

#### Keywords

The  
Muhammadiyah  
Tarjih  
Methodology,  
Millah Ibrahim,  
Tafsir At-Tanwir

#### Abstract

Muhammadiyah employs Manhaj Tarjih as a framework for ijtihad in formulating fatwas, providing fiqh guidance, and interpreting Islamic texts. The characteristics of Manhaj Tarjih include the bayani, burhani, and irfani approaches, which serve as a framework for thought and a source for interpreting the verses of the Qur'an. This study aims to explore how Manhaj Tarjih influences the interpretation of the concept of millah Ibrahim in Tafsir At-Tanwir. It utilizes a library research method, and the data presentation is conducted through a descriptive-analytical approach. This study emphasizes the consistent application of the bayani, burhani, and irfani approaches in interpreting the concept of millah Ibrahim within Tafsir At-Tanwir. The analysis reveals that these approaches are consistently employed in the interpretation of millah Ibrahim. Notably, the bayani approach is predominant in its application compared to the other two approaches.

## Pendahuluan

Al-Qur'an mengisyaratkan kepada hambanya untuk bersifat inklusif serta eksklusif dalam satu waktu. Hal ini seperti yang tertuang pada Qs. Al- Kafirun (109): 6 dan Qs. Ali-Imran (3): 19. Namun, dua ayat ini kemudian melahirkan perbedaan pendapat dan dikotomi golongan dalam diri umat Islam yaitu; golongan konservatif fundamentalis dan liberal modernism. Lahir nya dua golongan ini kemudian berimbas pada perbedaan sikap umat muslim dalam memandang ahli kitab. Golongan konservatif memandang ahli kitab dan perbedaan itu menjadi hal yang tidak lumrah. Sedangkan golongan liberal modernis menganggapnya sebagai hal baik dan lumrah karena setiap agama menghendaki kebaikan bagi diri dan umatnya. Dikotomi yang terjadi pada tubuh umat Islam ini sangat bertolak belakang dengan tujuan utama hadirnya Islam di dunia sebagai agama rahmatan lil 'alamin. (Abdul Ghafur, 2008)

Salah satu jalan dalam memahami bagaimana menyikapi ahli kitab adalah dengan memahami dan mengkaji millah Ibrahim. Waryono dalam bukunya menyebutkan bahwa terdapat tiga agama yaitu; Yahudi, Nasrani, dan Islam yang termasuk kepada Abrahamic Religion (Agama Ibrahim). Tiga agama ini masing-masing mengaku bahwa agama mereka bagian dari millah Ibrahim. Hal ini dikuatkan oleh bukti sejarah dan nasab dari agama mereka yang berhulu pada Nabi Ibrahim sebagai bapak monoteisme yang mengajarkan Tauhid atau keimanan dalam agama mereka. Namun dalam realitanya, mengapa tiga agama ini berbeda dan tidak kembali kepada satu kesimpulan yang sama mengenai asal usul dari agama mereka merupakan sebuah problem menarik sebagai fondasi dalam mencari makna hakiki dari millah Ibrahim. (Abdul Ghafur, 2008)

Diskursus tentang millah Ibrahim telah banyak diteliti oleh para akademisi. Anas Mujahiddin meninjau pra pemahaman dan horizon mufasir melalui pendekatan hermeneutika HG Gadamer dalam membedah konsep dan tafsir yang berkaitan dengan Millah. (Mujahiddin, 2017) Selain itu, Muhammad Abdul Rohman Al Chudaifi dan Siti Muliana menjelaskan bahwa nilai-nilai universal yang terkandung dalam konsep millah Ibrahim sesuai dengan semangat moderasi islam atau wasathiyah. Nilai-nilai universal yang terkandung pada millah Ibrahim juga dimiliki oleh agama Yahudi dan Nasrani. Value universal ini yang melatar belakangi tidak perlunya seseorang mengklaim kebenaran agama masing-masing. Hal ini dikarenakan sama-sama memiliki tujuan satu, yaitu kembali kepada Tuhan. (Abdul Rohman Al Chudaifi & Muliana, 2020). Millah Ibrahim yang dimaksud adalah mengenai konsep bagaimana Nabi Ibrahim mendakwahkan tauhid kepada umatnya dengan prinsip menjauhi kesyirikan (polytheism) berupa menyembah berhala dan lain sebagainya. (Muhammad Al Abdali & bin Mamat, 2019)

Muhammad Syahrul Mubarak dalam penelitiannya membahas mengenai konsep komunikasi dua arah antara seorang hamba dengan penciptanya terkhusus pada surat Al-Fatihah yang ditafsirkan pada tafsir At- Tanwir. (Syahrul Mubarak, 2017) Arivaie Rahman dalam tulisannya menjelaskan bahwa Tafsir At Tanwir memiliki tiga

ciri khas diantaranya; a. tafsir At-Tanwir digolongkan sebagai interpretasi akademik, b. Tafsir ini sebagai media dalam memobilisasi ideologisasi puritan Muhammadiyah kepada pembaca tafsir, c. Penulisan Tafsir At-Tanwir tergolong sebuah tafsir yang sistematis dan progresif yang dapat ditinjau pada pemilihan referensi yang melibatkan integrasi keilmuan Timur dan Barat. (Arivaie Rahman, 2019) Perbandingan cakupan etos yang dikandung antara Tafsir At-Tanwir dan Tafsir Tematik Al Qur'an tentang Hubungan Sosial Antar umat Beragama, juga menjadi catatan positif pada Tafsir At-Tanwir dibandingkan tafsir kelembagaan Muhammadiyah sebelumnya. (Ridha, 2018) Terakhir, artikel karya Egi Sukma Baihaki yang menjelaskan peran manusia yang beragam sebagai khalifah di muka bumi menurut Tafsir At-Tanwir. (Sukma Baihaki, 2020)

Berdasarkan pemaparan di atas, Millah Ibrahim sebagai konsep monoteisme akan penulis kaji penafsirannya dalam Tafsir At-Tanwir. Menjadi official tafsir organisasi Muhammadiyah, tafsir ini menjelaskan penafsiran konsep Millah Ibrahim dengan cara dan standarnya sendiri. Penulis menjadikan pembahasan Millah Ibrahim dalam Tafsir At-Tanwir ini sebagai tema untuk menguji konsistensi pendekatan bayani, burhani, dan irfani yang terdapat pada Manhaj Tarjih Muhammadiyah. (Tim Penyusun Tafsir At Tanwir Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2021)

## **Metode**

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (library research) dengan metode analisis deskriptif yang menggunakan dua sumber data, yakni tafsir At-Tanwir Muhammadiyah serta tanfidz Manhaj Tarjih Muhammadiyah sebagai data primer serta buku-buku, artikel, dan jurnal terkait millah Ibrahim sebagai data sekunder. Penulis menggunakan pendekatan filsafat yaitu; bayani, burhani, dan irfani yang terdapat pada Manhaj Tarjih Muhammadiyah.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Manhaj Tarjih dan Tafsir At-Tanwir**

Majelis Tarjih dan Tajdid diresmikan pada tahun 1928 atas hasil usulan seorang tokoh Muhammadiyah Jawa Timur bernama K.H. Mas Mansur pada Mukhtamar ke-16 di Pekalongan tahun 1927. Kemudian, Majelis Tarjih lengkap dengan pengurus hingga kaidah organisasinya disahkan pada Kongres Muhammadiyah ke-17 di Yogyakarta tahun 1928. Ketua pertamanya adalah K.H. Mas Mansur (w. 1365/1946). Penyebutan majelis ini sempat berubah pada tahun 1995-2005 menjadi Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam. Kemudian pada tahun 2005 hingga sekarang menjadi Majelis Tarjih dan Tajdid. (Ridha, 2018)

Berdirinya Majelis Tarjih merupakan respon terkait adanya banyak pertanyaan yang muncul atas keresahan umat khususnya simpatisan Muhammadiyah mengenai beragam urusan khususnya agama. Hal ini yang kemudian menjadi keresahan K.H. Mas Mansur. Oleh karena itu, didirikan Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah yang

memiliki peran serta fungsi untuk melakukan pengkajian ajaran agama untuk mendapatkan kemurnian guna menjadi pedoman dan tuntunan bagi warga persyarikatan khususnya dan masyarakat umumnya. Adapun anggota pertama Majelis Tarjih dan Tajdid selain K.H. Mas Mansur adalah K.R.H Hadjid sebagai wakil ketua, K.H Aslam Zainuddin dan K.H. Jazari Hisyam sebagai sekretaris dan wakil sekretaris, serta K.H. Ahmad Badawi, K.H. Hanad, K.H Washil, dan K.H. Fadhil sebagai anggota majelis. (Fikri Danasti, 2022) Sedangkan kegiatan ketarjihhan adalah serangkaian aktivitas intelektual dalam rangka merespon ragam masalah sosial masyarakat dan kemanusiaan melalui kacamata agama islam. (Anwar, 2018)

Tarjih secara teknis merupakan sebuah tahapan analisis dengan menetapkan dalil terkuat (rajih), lebih tepat analoginya serta maslahat nya. Tarjih berasal dari kata rajaha yang berarti memberikan pertimbangan yang lebih dari yang lain. Dalam ilmu ushul fikih, tarjih memiliki arti memberikan penilaian terhadap dalil-dalil yang secara zahir memiliki pertentangan antara keduanya atau melakukan evaluasi pada pendapat-pendapat fikih untuk menentukan mana yang lebih kuat. Dalam Muhammadiyah, tarjih lebih dekat maknanya dengan ijtihad. (Anwar, 2018)

Majelis Tarjih dan Tajdid memiliki prinsip cara atau strategi dalam melakukan ijtihad yang disebut sebagai Manhaj Tarjih. Hal ini yang juga disebut sebagai Kaidah Majelis Tarjih yang mengalami perubahan sejak disusun pertama kali pada tahun 1928, 1935, 1954 (Muktamar Khusus Tarjih), 1964 (Tanfidz Muktamar Tarjih 1954), 1986 (disusun metode istinbath yang kemudian direkonstruksi tahun 1985-1990), hingga terakhir Manhaj Tarjih tersusun pada Munas Tarjih Jakarta tahun 2000. (Ridha, 2018) Manhaj Tarjih ini yang kemudian menggambarkan perspektif Muhammadiyah dalam hal ketarjihhan hingga sekarang.

Pendekatan dalam ijtihad yang dilakukan oleh Muhammadiyah menggunakan pendekatan bayani, burhani, dan irfani. Ketiganya bersifat saling melengkapi dan penggunaannya secara bersamaan atau tidak dapat dipisahkan dan bersifat sirkular atau spiral triadik. Ketiga pendekatan ini bukan bersifat alternatif yang dapat dipilih satu dari tiga pendekatan yang ada. Namun, jika dalam proses nya terasa cukup hanya digunakan satu atau dua dari tiga pendekatan yang ada, maka yang ketiga tidak diperlukan. (Anwar, 2018)

Pendekatan bayani memiliki indikator utama dan pijakan dasar berupa dalil-dalil syar'i dalam merespon permasalahan. Secara epistemologis, metode bayani merupakan suatu cara memperoleh pengetahuan dengan berpijak pada nash secara langsung maupun tidak langsung. Dengan demikian, ciri dari metode bayani yaitu; berpijak pada dalil, memperhatikan kualitas periwayatan (transmisi informasi), berpegang pada makna zahir nash, dan porsi hadirnya dalil dominan. (Anwar, 2018) Kebanyakan masalah ibadah mahdah yang menggunakan pendekatan ini.

Burhani lebih bertumpu pada ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai instrumen utama dalam merespon permasalahan terutama pada ibadah ghairu mahdah baik urusan kemanusiaan dan sosial (muamalah). Burhani memiliki arti al-

hujjah al-fashilah al-bayyinah yang dapat diartikan sebagai jalinan antara kebenaran nash dengan realita konkrit yang ada. Logika dan penalaran menjadi instrumen penting dalam pendekatan ini terutama untuk mengkorespondensi kebenaran dari nash. (Ruslan Fariadi AM, 2023) Hal ini bertujuan agar memberikan dinamika mutahir pada ijtihad Muhammadiyah terutama pada proses kontekstualisasi dari dalil syar'i yang telah ada pada konteks permasalahan masa sekarang dengan tetap bertumpu pada maqasid asy-syariah sebagai ruang makna.

Irfani, memiliki titik tekan pada pengalaman nurani dan intuisi bagi diri orang yang berijtihad. Pendekatan ini dimaksudkan untuk meningkatkan kepekaan nurani dan intuisi batin (pengetahuan metafisik) dengan jiwa yang bersih dalam mengambil segala keputusan agar ditujukan untuk mendapatkan rida dan petunjuk-Nya. Pengelolaan hati nurani ini dapat dicapai dengan mendekati diri kepada Allah SWT mulai dari pikiran hingga perbuatan. (Ruslan Fariadi AM, 2023)

Tafsir ketiga yang diproduksi oleh Muhammadiyah bernama Tafsir At- Tanwir. Tafsir ini terbit pertama kali pada tahun 2016 yaitu berisikan surat Al- Fatimah dan Al- Baqarah ayat 1-141 (juz 1). Pada tahun 2022, jilid 2 tafsir ini terbit bersamaan dengan momen Mukhtar Muhammadiyah ke-48 di Surakarta yang berisikan tafsir surat Al- Baqarah ayat 142-252 (juz 2). Jilid 2 dari Tafsir At-Tanwir ini diluncurkan pada sela-sela rangkaian Mukhtar yang bertempat pada Media Centre Edutorium Universitas Muhammadiyah Surakarta, Sabtu, 19 November 2022.

Latar belakang disusunnya Tafsir At-Tanwir merupakan mandat dari Mukhtar Satu Abad Muhammadiyah di Yogyakarta tahun 2010. Keputusan ini atas adanya kesadaran bahwa penting adanya tafsir dan penafsiran ulang atas Al-Qur'an dalam dinamika pemahaman umat islam dan manusia umumnya di tengah tuntutan perubahan masyarakat dan zaman. Hal ini juga dikuatkan dengan peran Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah amar ma'ruf nahi munkar yang menuntut Muhammadiyah dapat memberikan pemahaman mengenai tafsir Al-Qur'an. Permasalahan di masyarakat yang semakin kompleks (sosial, ekonomi, agama, budaya, teknologi, dan sebagainya) juga menimbulkan desakan untuk adanya ikhtiar multi dimensi serta kolektif untuk merubahnya. Dengan demikian penting adanya tuntutan berupa penafsiran Al-Qur'an yang dapat mendukung cita-cita transformasi di atas. (Tim Penyusun Tafsir At Tanwir Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2021). Tujuan disusunnya Tafsir At- Tanwir secara resmi telah disampaikan oleh Syamsul Anwar dalam mukaddimah Tafsir At-Tanwir jilid 1. Adapun tujuannya sebagai berikut:

Menyediakan karya tafsir Al-Qur'an menjadi tugas Muhammadiyah sebagai gerakan amar makruf nahi munkar dan tajdid. Memenuhi aspirasi warga Muhammadiyah yang memiliki harapan akan adanya tafsir yang disusun secara kolektif oleh para cendekiawan dan ulama Muhammadiyah; Memanfaatkan modal simbolik umat yang berasal dari tuntunan Al- Qur'an sebagai usaha untuk menggairahkan etos serta membangun peradaban yang berkemajuan.

Tujuan yang dicanangkan dalam penyusunan tafsir ini menghantarkan pada harapan lebih terkait karakter tafsir At-Tanwir yang dapat menjelaskan dan memberikan kontribusi dalam menanggapi beragam masalah yang kompleks dalam masyarakat. Oleh karenanya terdapat beberapa corak yang mencerminkan tafsir ini diantaranya:

### **Responsivitas**

Tafsir At-Tanwir tidak hanya berisikan kompilasi penafsiran tafsir- tafsir sebelumnya namun, bias menghadirkan upaya dinamis pembahasan isu- isu serta dialog kritis mengenai persoalan konkret masa kini.

### **Membangkitkan Dinamika**

Dinamika yang dimaksud adalah kedalaman ruhani dan kalbu yang dikolaborasikan dengan rasio yang empiris untuk memberi motivasi serta inspirasi pembaca dalam mengusahakan kehidupan yang lebih baik tanpa mengabaikan petunjuk-petunjuk normatif sebagai pondasi utama.

### **Membangkitkan Etos**

Tafsir ini diharapkan dapat meningkatkan etos hidup para pembacanya. Setidaknya dapat meningkatkan yang pertama, etos ibadah. Ibadah harus dimengerti bukan selesai pada ritual dan kesalahan individu belaka. Ibadah harus dimengerti sebagai sebagai jalan menciptakan kesalihan sosial. Dengan kata lain ibadah harus menghasilkan kebermanfaatan sosial lebih luas oleh setiap individu. Kedua, etos ekonomi yang lebih spesifik kepada etos kerja yang baik, halal, disiplin, kolaboratif, tanggungjawab, dan segala hal positif dalam meningkatkan produktivitas diri. Hal ini tentunya dimunculkan pada tafsir ayat-ayat yang relevan. Ketiga, etos sosial seperti toleransi, solidaritas, kerukunan, kedamaian, orientasi pada kemaslahatan bersama dan sebagainya. Selain itu hal ini berkaitan juga dengan etos manajemen organisasi yang baik dan mengutamakan kejujuran dan pemenuhan amanah dengan baik. Keempat, etos keilmuan sebagai tonggak kebangkitan umat yang membutuhkan faktor penguasaan ilmu pengetahuan serta teknologi untuk mewujudkannya.

Ketiga corak dan etos di atas idealnya akan direalisasikan pada proses dan dinamika penafsiran Al-Qur'an dengan pendekatan bayani, burhani, dan irfani sesuai dengan Manhaj Tarjih Muhammadiyah. Merujuk kepada sumber- sumbernya, analisis pendekatan bayani dapat dimengerti sebagai berikut seperti; dalil Al-Qur'an, hadis, kaidah-kaidah fikih, riwayat-riwayat ulama dan sebagainya yang terhimpun pada kitab-kitab tafsir, hadis, kalam, akhlaq, fikih, dan sebagainya. Kemudian sumber-sumber analisis pendekatan burhani seperti teori ilmu pengetahuan yang relevan, data riset yang empiris, dan wawasan teknologi yang tetap berpegang pada maqasid asy-syari'ah. Terakhir, sumber-sumber pendekatan irfani yang meliputi kejernihan hati, sensitivitas nurani, dan kedalaman batin penafsir. (Tim Penyusun Tafsir At Tanwir Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2021)

Manhaj Tarjih Muhammadiyah Dalam Produksi Tafsir Millah Ibrahim

Manhaj Tarjih sebagai rumusan peranti ijtihad yang dimiliki Muhammadiyah bukan hanya digunakan pada perumusan hukum serta masalah fikih saja. Manhaj Tarjih juga digunakan oleh Majelis Tarjih Muhammadiyah dalam memproduksi tafsir. Seperti yang dikatakan oleh Haedar Nashir dalam sambutannya pada Tafsir At-Tanwir jilid 1, bahwa penggunaan pendekatan bayani, burhani, dan irfani diharapkan dapat membuka cakrawala yang luas dan mencerahkan sebagai bekal hidup pada zaman yang kompleks berdasar pada value dasar islam yang tertuang dalam Al-Qur'an dan al-sunnah al-maqbulah. (Tim Penyusun Tafsir At Tanwir Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2021)

Pendekatan bayani, burhani serta irfani yang dimiliki oleh Manhaj Tarjih menjadi ciri khas yang akan penulis teliti pada tafsir konsep Millah Ibrahim. Pertama, pendekatan bayani dapat diartikan dengan menjadikan dalil-dalil Al-Qur'an dan sunnah sebagai sumber utama untuk merespon suatu topik permasalahan.

Dalam buku Manhaj Tarjih Muhammadiyah, Syamsul Anwar mengatakan bahwa pendekatan ini banyak digunakan pada masalah ibadah karena hal ini selaras dengan kaidah fikih yang menjelaskan bahwa pada dasarnya ibadah itu haram kecuali terdapat dalil perintahnya. Oleh karenanya, pada masalah atau topik yang sudah jelas dan ada tuntunannya, pendekatan ini menjadi langkah awal dalam meresponnya. Pendekatan bayani pada penafsiran konsep millah Ibrahim terlihat jelas pada tafsir At-Tanwir. Hal ini dibuktikan dengan penyertaan sumber- sumber nash Al-Qur'an serta hadis yang dikutip dan dihadirkan dalam penafsiran. Pada penggunaan pendekatan ini, tafsir At-Tanwir dapat dikatakan juga mempraktekkan penafsiran qur'an bil qur'an, qur'an bil hadits, serta memperhatikan munasabah ayat satu dengan yang lain.

Sebagai contoh penafsiran qur'an bil qur'an, terlihat pada penjelasan mengenai Islam yang menjadi proper name dari sebuah agama. Tafsir At-Tanwir mengutip Q.S Al-Maidah(5):3 sebagai dalil yang membuktikan bahwa Islam adalah menjadi nama dari sebuah agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw, sebagai penutup para nabi. Pada kurun waktu sebelum ayat ini turun, Islam itu disebutkan dalam tafsir ini merupakan sebuah sikap keberagamaan yaitu; taat, tunduk, dan loyal mengesakan Allah. Sehingga, dengan turunnya ayat ini, Islam menjadi sebuah nama keberagamaan dari suatu kaum yang taat, tunduk, dan mengesakan Allah serta menjalankan risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw sebagai nabi terakhir.

Selain pembahasan tentang lafaz millah, lafaz din al-hanif dalam tafsir ini dikuatkan dengan dimunculkan Q.S Al-Hajj (22): 26. Agama hanif dalam tafsir ini didefinisikan sebagai agama yang lurus, mengajarkan tauhid, mengakui keesaan dan kekuasaan Allah, agama yang mencapai jalan yang benar yaitu; jalan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Ketiga, pembahasan mengenai bukti otentisitas millah Ibrahim dibuktikan dalam tafsir ini dengan ditampilkan nya dalil mengenai agama yang benar (dinal-haq) akan dimenangkan oleh Allah atas agama yang tidak benar. Kriteria kebenaran ini

adalah mengesakan Allah SWT. Disebutkan Q.S Al-Fath (48):28 dan At-Taubah(9):33 sebagai dalil nash mengenai topik tersebut.

Kemudian terkait dengan munasabah ayat, disebutkan pada penjelasan mengenai karakteristik penyebutan millah dalam Al-Qur'an. Tafsir ini mengaitkan Q.S Al-Baqarah (2): 135 dengan Q.S Yusuf (12): 38 yang menjelaskan bahwa millah tidak pernah dirangkaikan dengan kata selain nama nabi pembawa syariat yang disebutkan secara eksplisit pada kedua ayat ini. Pada ayat 135 disebutkan millata Ibrahim kemudian pada ayat 38 disebutkan millata abai Ibrahim wa Ishaqa wa Ya'qub. Dengan demikian, millah Ibrahim pada tafsir ini didefinisikan sebagai syariat Allah kepada hamba-Nya yang dibawa oleh para nabi agar dapat mendekatkan diri kepada Allah.

Pembahasan mengenai shibghah Allah sebagai bagian dari fitrah Allah juga dilengkapi dengan penyebutan dalil penguat dari Q.S Al-Rum (30): 30. Pada pembahasan ini disebutkan bahwa shibghah Allah merupakan keimanan penuh kepada Allah yang tidak disertai dengan kemusyrikan dan dilaksanakan dengan konsisten sehingga terpancar nilai-nilai Islam pada fikiran, perkataan, serta perbuatan sehari-hari. Penjelasan mengenai shibghah Allah yang disamakan dengan fitrah Allah dalam tafsir ini dinisbatkan pada perkataan Mujahid.

Pendekatan bayani dalam tafsir ini selanjutnya dapat diketahui dengan penyebutan hadis dalam menafsirkan beberapa hal dalam konsep millah Ibrahim. Diantaranya pada pembahasan mengenai arahan untuk tidak langsung percaya terhadap ahli kitab serta arahan untuk ber-tabayyun atau menelitinya terlebih dahulu.

"Dari Abu Hurairah radliyallahu 'anhu berkata: "Orang-orang ahlul kitab membaca Taurat dengan bahasa Ibrani dan menjelaskannya kepada orang-orang Islam dengan bahasa arab. Melihat hal itu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Janganlah kalian mempercayai ahlul kitab dan jangan pula mendustakannya, tetapi ucapkanlah: 'Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang telah diturunkan kepada kami.'" (Al Baqarah: 136)". (H.R. Bukhari No. 4125).

Selain perihal perintah bertabayyun, disebutkan juga hadis dalam tafsir ini pada penjelasan mengenai ajakan ahli kitab untuk mengikuti agama mereka. Penjelasan ini termasuk kepada tafsir ayat ke 137 surat Al-Baqarah yang menjelaskan bahwa menjadi Yahudi dan Nasrani tidak perlu untuk mengikuti agama mereka, cukup dengan mengikuti gaya hidup mereka sudah menjadi bukti yang jelas. Penjelasan diatas disampaikan oleh Quraish Shihab, namun tafsir ini tidak menyebutkan sumber dari perkataan beliau.

"Dari Abu Sa'id radliyallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Kalian pasti akan mengikuti kebiasaan-kebiasaan orang sebelum kalian sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta hingga seandainya mereka menempuh (masuk) ke dalam lubang biawak kalian pasti akan mengikutinya." Kami bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah yang engkau maksud Yahudi dan Nasrani?" Beliau menjawab: "Siapa lagi (kalau bukan mereka)?" (H.R Bukhari No. 3197)

Kedua, pendekatan burhani merupakan langkah penggunaan integrasi ilmu pengetahuan umum yang berkembang dan relevan dalam merespon permasalahan atau topik tertentu. Pendekatan ini berfungsi untuk memberikan dinamika keilmuan diluar masalah yang qath'i (pasti) serta ibadah mahdhah seperti permasalahan sosial, ekonomi, lingkungan, kesehatan, dan lain sebagainya. Penggunaan pendekatan ini dalam penafsiran millah Ibrahim dapat ditemui dengan adanya pembahasan tafsir yang mengintegrasikan keilmuan umum yaitu; sosiologi.

Pembahasan sibghah Allah dalam tafsir ayat 138 surat Al-Baqarah ini menjadi lafaz yang diintegrasikan pembahasannya dengan ilmu sosiologi. Teori sacred canopy yang diwacanakan oleh Peter Ludwig Berger disamakan dengan konteks pembahasan sibghah Allah. Celupan Allah yang diartikan sebagai bentuk pengaruh Allah pada hamba-Nya dalam menjalankan agama disamakan dengan teori Peter mengenai sistem agama dan tuhan yang mendeterminasi perilaku manusia dalam kehidupannya. Pengaruh celupan Allah ini menjadikan manusia ternaungi dengan pewarnaan tuhan yang menjadikan manusia tunduk dan patuh dengan ketentuan-Nya.

Ketiga, pendekatan irfani diartikan kepada aktivitas mengupayakan peningkatan kepekaan nurani berupa ketajaman intuisi dalam memilah kebaikan dan menjauhkan keburukan. Proses menuju peningkatan kepekaan hati ini dapat diraih melalui proses pembersihan jiwa dengan melakukan ibadah dan amal salih. Tujuan dari pendekatan ini yaitu untuk menjadikan suatu keputusan yang diambil tidak hanya didasarkan pada kekuatan rasio saja, namun didasarkan juga pada hati nurani yang menginsafi beragam masalah dan keputusan yang diambil mendapatkan petunjuk dari Allah SWT. Muhammadiyah dalam memandang pendekatan irfani ini menggunakan faham realitas ganda yang mengkonsekuensikan epistemologi pendekatan irfani untuk mengembangkan pengetahuan baik dari wahyu dan alam.

Pada ranah aksiologinya, faham realitas ganda pada pendekatan irfani ini mengisyaratkan kepada manusia agar bersikap optimis dalam berlomba meraih capaian sebaik mungkin dalam kehidupan dunia untuk mencapai derajat terbaik sebagai hamba Allah SWT di akhirat. Sehingga, konsekuensi aksiologis nya adalah dengan memaksimalkan potensi akal sebaik-baiknya untuk menciptakan maslahat atau kesejahteraan dunia dan juga keselamatan di akhirat.

Pendekatan irfani dalam penafsiran konsep millah Ibrahim dapat diidentifikasi dengan memahami keseluruhan penafsiran yang ada. Penjelasan yang berisikan spirit untuk meningkatkan kualitas hidup di dunia sebagai bekal kehidupan di akhirat dapat menjadi tolak ukur pemakaian pendekatan ini. Sebagai contoh pada tafsir ini, penulis menjumpai pendekatan ini digunakan sebagai penguat penjelasan hadis yang dikutip berisikan sabda Nabi Saw mengenai status manusia dilahirkan di dunia yaitu; suci (fitrah) dan lingkungan serta orangtuanya yang akan mewarnainya menjadi seorang muslim, Yahudi, Nasrani, dan sebagainya. Pada tafsir ini disebutkan;

“Oleh sebab itu, maka hendaklah pendidikan orangtua memelihara dan menumbuhkan kemurnian anak itu di dalam hidupnya, agar tidak terlepas dari beribadah kepada Allah SWT. Pada penghujung ayat 138, Allah menegaskan bahwa sikap manusia sebagaimana disebutkan diatas sebagai bentuk penghambaan yang diungkapkan dengan istilah wa nahnu lahu ‘abidun yang artinya; “dan hanya kepada-Nya kami mengabdikan”. Kata ‘abidun (yang mengabdikan) harus dimaknai secara sosiologis, yakni seluruh aktivitas manusia sehari-hari, bahkan yang terkecil sekalipun, bukan hanya dalam pengertian ibadah mahdhah saja.”

Anjuran untuk memperhatikan pendidikan orangtua kepada anaknya serta merefleksikan perilaku dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk penghambaan kepada Allah SWT, menurut penulis adalah bagian dari semangat reorientasi kualitas kehidupan di dunia sebagai investasi kehidupan akhirat. Keputusan penggunaan hadis ini dalam pembahasan mengenai sibghah Allah oleh penafsir pada tafsir ini menunjukkan keinginan batin untuk menghadirkan penafsiran yang akan menimbulkan semangat dalam diri pembaca. Penulis menemukan keunikan dalam tafsir ini yang tidak cukup hanya menafsirkan lafaz pada makna hakikinya namun, tafsir ini juga menghadirkan penjelasan penguat yang bersifat integratif untuk menginspirasi pembaca dalam mengimplementasikan pengetahuan yang didapat dalam kehidupan sehari-harinya.

Berdasarkan temuan penulis mengenai penggunaan pendekatan bayani, burhani, dan irfani pada penafsiran konsep millah Ibrahim dalam Tafsir At-Tanwir, menunjukkan bahwa penggunaan ketiga pendekatan dalam Manhaj Tarjih ini digunakan secara konsisten pada tafsir konsep millah Ibrahim. Namun dalam implementasinya, dominasi penggunaan pendekatan bayani lebih terlihat dari pada penggunaan kedua pendekatan lainnya. Penulis menganggap hal ini sebagai sebuah kewajaran karena topik yang ditafsirkan tidak menuntut penggunaan pendekatan selanjutnya. Selain itu, penggunaan tiga pendekatan dalam menafsirkan topik kajian tafsir di atas diaplikasikan secara bersamaan dengan tidak menafikan pendekatan lainnya, selaras dengan yang disebutkan dalam Manhaj Tarjih Muhammadiyah bahwa penggunaan pendekatan bayani, burhani, dan irfani ini bersifat sirkular yaitu; digunakan secara bersama-sama sebagai tujuan untuk saling melengkapi.

### **Komparasi Tafsir Manhaj Tarjih Muhammadiyah dengan Tafsir Nahdlatul Ulama dan Hermeneutik Modern**

Dialog tafsir Al-Qur’an di Indonesia diperkaya dengan berbagai ranah utama. Penulis membagi tiga ranah utama sebagai komparasi, modern institusional (Muhammadiyah), metodologis NU yang tematik tradisional, dan hermeneutika kritis kontemporer yang dalam hal ini Abu Zayd sebagai contoh. Manhaj Tarjih Muhammadiyah memadukan pendekatan bayani (tekstual), burhani (rasional), dan irfani (spiritual), seperti terlihat pada Tafsir At-Tanwir. Etosnya progresif namun tetap dalam batas nash. Lain hal nya dengan metode tafsir NU (maudhū’i) yang cenderung bersandar pada sanad tafsir klasik, selektif dalam tema-tema khusus seperti toleransi

beragama. Hasilnya dibuat jelas dan konsisten dalam menjaga akhlak dan aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah.

Tafsir tematik seperti penafsiran Quraish Shihab dengan karya nya Tafsir Al-Misbah. Dalam konteks millah Ibrahim penafsirannya sejalan dengan semangat moderasi agama yang disebut wasathiyah, keniscayaan keberagaman, ketauhidan, amal saleh, dan percaya akan hari akhir juga dimiliki oleh agama Yahudi dan Kristen, kemudian nilai-nilai universal Millah Ibrahim tersebut menjadi sebab untuk tidak perlu mengklaim kebenaran agama masing-masing sebab agama adalah jalan dengan awal dan akhir tujuannya adalah satu, kembali pada Tuhan .(Chudaifi & Muliana, 2020)

Selain itu Abu Zayd melihat Al-Qur'an sebagai "teks budaya" yang memerlukan analisis bahasa, semiotik, dan sejarah. Interpretasinya bersifat dinamis: teks bicara secara historis dan beresonansi pada situasi kontemporer (makna/maghza). (Neny Muthiatul Awwaliyyah & Tajuddin, 2022) Konsep ta'wil Abu Zayd lebih luas dari tafsir literal, memungkinkan pembacaan ulang yang kontekstual dan kritis.(Mujahidin, 2023). Meski berbeda orientasi normatif (Muhammadiyah), tradisional (NU), dan kritis reflektif (Gadamer) ketiganya saling memperkaya tafsir kontemporer. Tafsir At-Tanwir menawarkan integrasi epistemologis yang progresif, namun tetap menjaga otoritas nash. Tafsir NU menekankan kelestarian metodologi salaf, sedangkan hermeneutika Abu Zayd memperluas daya tafsir, mengajak pembaca kritis dan kontekstual terhadap teks suci.

### **Kesimpulan**

Tafsir At-Tanwir menjelaskan bahwa millah Ibrahim merupakan sebuah sistem keberagaman otentik sebagai bagian dari tradisi kenabian yang beresensikan perintah untuk mengesakan Allah SWT sesuai dengan konteks zaman nabi diutus. Penggunaan nama Ibrahim sebagai potret penyebutan sistem keberagaman ini disebabkan oleh pola penghambaan Ibrahim yang hanif (lurus) serta perjuangannya dalam berdakwah dan menemukan entitas tuhan. Celupan Allah (sibghah Allah) merupakan keimanan kepada Allah yang tidak disertai dengan kemusyrikan dan dilaksanakan secara konsisten sehingga terpancar dalam pola pikir perkataan dan tingkah laku. Millah Ibrahim sebagai tradisi kenabian yang berisikan sibghah Allah merupakan fitrah manusia terlahir di dunia.

Penggunaan pendekatan bayani, burhani, dan irfani pada tafsir konsep millah Ibrahim terlihat konsisten di pakai oleh penafsir tafsir At-Tanwir. Dapat dilihat dari realita penggunaannya, dominasi pendekatan yang digunakan terletak pada penggunaan pendekatan bayani dibandingkan dua pendekatan lainnya. Pada dasarnya hal ini tidak menunjukkan ketidakkonsistenan penggunaan tiga pendekatan ini karena tidak semua topik dapat dianalisa dengan ketiga pendekatan ini dengan porsi yang sama. Disamping hal ini, konsistensi dari penggunaan tiga pendekatan ini dapat dimengerti dengan realita penggunaan ketiga pendekatan tersebut secara bersamaan (sirkular) yang sesuai dengan apa yang tertuang dalam ketentuan Manhaj Tarjih Muhammadiyah

**Daftar Pustaka**

- Abdul Ghafur,W. (2008). Millah Ibrahim dalam Tafsir Al Mizan fi Tafsir AlQur'an karya Muhammad Husein Ath-Thabhathaba'i. Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga.
- Abdul Rohman Al Chudaifi, M., & Muliana, S. (2020). Nilai Universal Millah Ibrahim dalam Tafsir Al-Misbah Sebagai Basis Epistemologi Kerukunan Umat Beragama. Prosiding Pasca sarjana IAIN Kediri, 3.
- Anwar, S. (2018). Manhaj Tarjih Muhammadiyah. Panitia Musyawarah Nasional Tarjih Muhammadiyah XXX.
- Arivaie Rahman. (2019). Tafsir At-Tanwir Muhammadiyah dalam Sorotan (Telaah Otoritas Hingga Intertekstualitas Tafsir). Jurnal Ilmu Ushuluddin, hlm.212-227, 18. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v%vi%i.3229>
- Fikri Danasti, M. (2022). Identitas Islam Berkemajuan dalam Tafsir At-Tanwir Karya Majelis Tarjih dan tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- Muhammad Al Abdali, K., & bin Mamat, I. (2019). Millah Ibrahim –Quranic Perspective. AL ITQAN (Journal of Islamic Sciences and Comparative Studies), 3 (1).
- Mujahiddin, A. (2017). Millah Ibrahim dalam Al Qur'an (Studi Analisis dengan Pendekatan Konsep Hermeneutik Hans-Georg Gadamer. Institut Perguruan Tinggi Ilmu AlQur'an.
- Mujahidin, Muhammad Saekul. 2023. "Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zayd Dalam Metode Perkembangan Tafsir Modern." OASIS : Jurnal Ilmiah Kajian Islam 7(2):17-30.
- Neny Muthiatul Awwaliyyah, and Tabrani Tajuddin. 2022. "Hermeneutika Kebahasaan Nasr Hamid Abu Zaid ( Aplikasi Atas Penafsiran QS. Al-Alaq 1-5)." Jurnal Al-Wajid 3(1):549-61.
- Ridha, M. (2018). Tafsir Kelembagaan Muhammadiyah (Studi Terhadap Tafsir Tematik Al Qur'an tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama dan Tafsir At-Tanwir) [Thesis]. UIN Sunan Kalijaga.
- Ruslan Fariadi AM. (2023, Agustus 6). Mengenal Majelis Tarjih dan Tajdid (Historisitas, Fungsi, Produk, dan Para Tokohnya). Sekolah Tarjih Batch 6, Madina Inn Hotel, Yogyakarta.
- Sukma Baihaki, E. (2020). Kepemimpinan Negara dalam Perspektif Tafsir Tanwir Muhammadiyah. Journal of Qur'an and Hadith Studies, 9 No. 1, 71-96. <https://doi.org/10.1548/quhas.v9i1.14892>.
- Syahrul Mubarak, M. (2017). Kontekstualisasi surat Al Fatihah dalam Tafsir At Tanwir Muhammadiyah [Thesis]. UIN Sunan Kalijaga.

Tim Penyusun Tafsir At Tanwir Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah. (2021). Tafsir At Tanwir: Vol. Jilid 1 (1 ed.). Suara Muhammadiyah.